

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jurusan Ilmu Komunikasi merupakan salah satu dari lima jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurusan Ilmu Komunikasi memusatkan kajian serta penelaahan dalam bidang kejournalistikan dan kehumasan dengan berlandaskan komunikasi profetik.

Jurusan Ilmu Komunikasi tidak menganut dikotomi ilmu agama-ilmu umum, melainkan justru memandang ilmu-ilmu tersebut sebagai suatu entitas yang integral dan terintegrasi. Dengan demikian, jurusan Ilmu Komunikasi berupaya mencetak sarjana Ilmu Komunikasi yang beriman dan bertakwa, unggul, kompetitif, serta memiliki daya saing untuk diproyeksikan menjadi praktisi, peneliti, maupun konsultan di bidang komunikasi (jurnalistik dan hubungan masyarakat).

Pendirian jurusan Ilmu Komunikasi didasarkan pada SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/114/1998 tanggal 25 Mei 1998 yang ditandatangani oleh Malik Fadjar. Sedangkan izin operasionalnya didasarkan pada SK Dirjen Pendidikan Tinggi No. 2486/D/T/2001 dan telah terakreditasi B dengan Nomor SK BAN-

PT/Ak-X/S1/IV/2008 (komunikasi.uinsgd.ac.id diakses pada 25 Juli 2023).

Visi jurusan Ilmu Komunikasi adalah “*Menjadi Program Studi yang Unggul, Kompetitif dan Inovatif dalam menyelenggarakan Pendidikan Tinggi di Asia Tenggara Tahun 2025*”

Sedangkan misi dari jurusan Ilmu Komunikasi adalah.

- 1) Mengembangkan sumber daya manusia (pengelola, dosen dan tenaga didik) di lingkungan jurusan Ilmu Komunikasi.
- 2) Mengembangkan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan aktivitas pengajaran, penelitian, dan pengembangan kepada masyarakat di lingkungan jurusan Ilmu Komunikasi.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan akademik profesional, serta keahlian di bidang Ilmu Komunikasi (Jurnalistik dan Humas).
- 4) Mengembangkan keilmuan melalui studi-studi di bidang Ilmu Komunikasi (Jurnalistik dan Humas) melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- 5) Menyebarluaskan hasil kajian keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi (Jurnalistik dan Humas) melalui program-program pelatihan yang relevan.
- 6) Menjalinkan kerjasama secara berkelanjutan dengan lembaga pendidikan, lembaga penelitian, pemerintahan, dunia usaha dan masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai jurusan Ilmu Komunikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan sarjana ilmu komunikasi yang berkualitas dan berkeahlian dasar ilmu jurnalistik dan humas yang mampu berperan dalam pengembangan dakwah.
- 2) Menghasilkan sarjana muslim yang mampu mengelola dan mamangku posisi tertentu sesuai dengan keahlian dalam kegiatan-kegiatan produktif dan pelayanan masyarakat.
- 3) Menghasilkan sarjana ilmu komunikasi yang memiliki keterampilan praktis dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kejournalistikan dan kehumasan.
- 4) Menghasilkan sarjana muslim yang mampu mengembangkan program ilmu komunikasi yang dilandasi moral, iman, dan takwa dalam keterpaduan proses pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jurusan Ilmu Komunikasi dipimpin oleh seorang Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik, dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Humas. Pimpinan jurusan Ilmu Komunikasi akan dijabarkan sebagai berikut.

Ketua Jurusan: Dr H. Darajat Wibawa, S.Sos., M.Si.

Sekretaris Jurusan: Encep Dulwahab, S.Sos., M.I. Kom

Ketua Program Studi Jurnalistik: Drs. Enjang Muhaemin, M.Ag

Ketua Program Studi Humas: Dyah Rahmi Astuti, S.Sos., M.Si

3.1.2 Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Program studi Jurnalistik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung termasuk dalam jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Prodi ini berdiri pada 1998 atas inisiasi Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, MA., dan bertujuan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang keilmuan (ilmuwan, dosen, peneliti, analis), praktisi (reporter, wartawan, editor, redaktur, kolumnis, novelis, penyiar radio, *news anchor*, penulis naskah, kameramen, produser, dan sebagainya), lain-lain (diplomat, negosiator, *website creator*, *communication specialist*, *conference organizer*, *trainer*, dan sebagainya).

Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik memberikan keleluasaan kepada mahasiswanya untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kecenderungan tiap individu. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, mahasiswa diajak untuk melakukan eksplorasi terhadap jurnalisme konvensional (cetak dan penyiaran), serta bentuk-bentuk jurnalisme baru, seperti jurnalisme *online*, jurnalisme data, dan *mobile journalism*.

Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik akan membekali mahasiswanya dengan pengetahuan khusus (pengetahuan jurnalistik, pengetahuan tentang konsep penelitian sosial, dan pengetahuan pendukung yang relevan), sehingga menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan praktis dan manajerial, berkarakter, memiliki idealisme kuat, mematuhi norma dan

etika profesi, memiliki standar, kritis dan skeptik, jujur, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, berani menerima tantangan, disiplin, memiliki keberanian dan berpikir terbuka, serta memiliki kemampuan komunikasi dan melek teknologi untuk mengoptimalkan praktik jurnalistik.

Lulusan prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung disiapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan di televisi, radio, cetak, *online*, dan konvergensi media. Bukan hanya siap menjadi wartawan, lulusan Jurnalistik juga diharapkan mampu menjadi praktisi media, seperti produser program televisi dan radio, *camere person*, *floor director*, *production assistant*, penyiar radio, presenter televisi, jurnalis foto, dan jurnalis multimedia.

3.1.3 Himpunan Mahasiswa Jurnalistik

Prodi Ilmu Komunikasi Jurnalistik memiliki organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa (Hima) Jurnalistik yang didirikan pada awal Agustus 1999. Hima Jurnalistik menganut asas kekeluargaan dan menjadi organisasi intra kampus yang berada di bawah lingkup program studi. Berdirinya Hima Jurnalistik didasarkan pada ketentuan Pedoman Organisasi Intra Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan bertujuan membentuk insan akademisi yang kritis, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mengabdikan pada agama, bangsa, dan negara.

Hima Jurnalistik juga berfungsi membina kepribadian mahasiswa akademis, kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Selain itu, mengakomodasi potensi kreatif dan nalar mahasiswa, mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan jurnalistik kepada masyarakat, serta menyelenggarakan program yang tidak menyimpang dari dasar-dasar dan tujuan organisasi.

Hima Jurnalistik menjadi bagian integral sekaligus wadah bagi seluruh mahasiswa Jurnalistik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hima Jurnalistik dipimpin oleh seorang Presiden Mahasiswa (Presma) yang bertanggung jawab terhadap himpunan dan seluruh mahasiswa Jurnalistik.



Gambar 3.1
Lambang Hima Jurnalistik

Makna lambang Hima Jurnalistik

- 1) Toga menggambarkan pribadi akademis
- 2) Dua orang bertatapan dan dua arah panah menggambarkan komunikasi dua arah.

- 3) Lingkaran menggambarkan perwujudan loyalitas, solidaritas, militansi, dan kebersamaan.
- 4) Warna jingga berarti berani tegas, berani baru, dan berani beda.
- 5) Pena menggambarkan ciri pribadi jurnalistik yang haus menciptakan sejarah dan peradaban.

Hima Jurnalistik memiliki enam bidang yang terdiri dari Bidang Pengembangan Aparatur Organisasi (PAO), Bidang Intelektual dan Sosial, Bidang Wirausaha, Bidang Olahraga, Bidang Pers, dan Bidang Seni. Bidang-bidang tersebut mempunyai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing dalam melaksanakan program kerjanya. Selain itu, untuk menampung dan mengasah bakat mahasiswa Jurnalistik dalam bidang kejournalistikan, Hima Jurnalistik juga membawahi Badan Otonom Photo's Speak dan Jurnalposmedia sebagai wadah belajar sekaligus mengembangkan potensi diri.

Badan Otonom Photo's Speak merupakan komunitas legal formal serta tercatat sebagai organisasi yang sah di program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik dan bertujuan mewadahi pecinta fotografi, baik mahasiswa Jurnalistik maupun non-Jurnalistik dalam menyalurkan bakat visualnya (photospeak.net diakses pada 25 Juli 2023).

Sementara itu, Jurnalposmedia adalah media kampus yang dikelola oleh Bidang Pers di bawah naungan Hima Jurnalistik. Jurnalposmedia menyajikan berita-berita internal maupun eksternal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui situs web *www.jurnalposmedia.com*. Selain menyajikan berita di *website*, Jurnalposmedia juga memiliki kanal YouTube Jurnalpos TV yang berisi karya-karya anggota dalam bentuk liputan visual. Jurnalposmedia diperuntukkan bagi mahasiswa aktif Jurnalistik yang memiliki minat di bidang kejournalistikan (*jurnalposmedia.com* diakses pada 25 Juli 2023).

3.2 Profil Informan

Informan pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019. Informan pada penelitian kali ini berjumlah tujuh orang. Jumlah tersebut juga telah melebihi syarat dari minimum jumlah penelitian, seperti halnya yang diungkapkan oleh Dukes dalam Cresswell (1998:122) bahwasanya informan pada penelitian itu terdiri dari 3 sampai dengan 10 informan. Kemudian dalam penentuan informan pada penelitian kali ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini adalah teknik dalam penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. (Sugiyono, 2016:85).

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan dua cara, yaitu secara langsung bertatap muka di kawasan kampus Universitas Islam Negeri Bandung. Selain itu, peneliti juga menggunakan cara pengumpulan data melalui media daring kepada informan yang sifatnya untuk menanyakan kembali informasi-informasi yang beresanya masih kurang. Sehingga hasil

wawancara dengan para informan tersebut kemudian ditranskrip menjadi berbentuk tulisan.

Dalam menguraikan profil informan dalam penelitian berkaitan dengan persentase (%) yang perlu diuraikan, peneliti melihat pada pendapat Subandi dalam Wibawa (Jurnal Mimbar Vol XXVIII No.1 (Juni, 2012:116) bahwa 100% berarti seluruhnya, 90%-99% berarti hampir seluruhnya, 60%-89% berarti sebagian besar, 51%-59% berarti lebih dari setengahnya, 50% berarti setengahnya, 10%-39% berarti sebagian kecil, 1%-9% berarti sedikit sekali, 0% berarti tidak sama sekali.

Pada tabel yang tertera dibawah ini merupakan nama-nama mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 yang menjadi informan pada penelitian ini.

Tabel 3.1

Profil Informan Berdasarkan Nama dan Kelas

NO	Nama	Kelas
1.	Hisyam Irsyaad Marshaa Hermansyah	B
2.	Kurniawan Sidiq	B
3.	Muhammad Mamur Abdul Aziz	C
4.	Rian Sobari	D

Sumber: Hasil Wawancara Juli-Agustus 2023

Pada tabel 3.1 tersebut adalah informasi mengenai seluruh informan yang merupakan mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Bandung angkatan 2019 yang merupakan sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti tetapkan.

Tabel 3.2

Profil Informan Berdasarkan Usia

No.	Rentang	Jumlah	%
1.	20-25	4	100%
2.	26-30	0	0%
3.	30-35	0	0%
4.	36-40	0	0%
Jumlah		4	100%

Sumber: Wawancara Juli-Agustus 2023

Pada tabel 3.2 yang berdasarkan usia, profil informan menunjukkan bahwa keempat informan seluruhnya berusia antara 20 sampai dengan 25 tahun.

Tabel 3.3

Jenis Kelamin Informan

No.	Gender	Jumlah	%
1.	Laki-laki	4	100%
2.	Perempuan	0	0%
Jumlah		4	100%

Sumber: Wawancara Juli-Agustus 2023

Pada tabel 3.3 yaitu informan berdasarkan jenis kelamin, diketahui jenis kelamin informan pada penelitian ini terdiri dari 4 laki-laki, oleh karena itu dapat dikatakan informan pada penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.4

Profil Informan Berdasarkan Lulus Mata Kuliah Jurnalis Profetik

No.	Kategori	Jumlah	%
1.	Lulus dalam mata kuliah Jurnalisme Profetik	7	100%
2.	Tidak lulus dalam mata kuliah jurnalisme profetik	0	0%
Jumlah		7	100%

Sumber: Hasil wawancara Juli-Agustus 2023

Pada tabel 3.4 merupakan gambaran para informan yang telah lulus mengikuti mata kuliah Jurnalisme Profetik. Hasil dari wawancara dengan informan menyatakan bahwa seluruh informan telah mengikuti dan lulus dalam mata kuliah Jurnalisme Profetik.

Tabel 3.5
Nilai Mata Kuliah Jurnalisme Profetik

No.	Nilai Mata Kuliah Jurnalisme Profetik	Jumlah	%
1.	Nilai A	4	100%
2.	Nilai B	0	0%
3.	Nilai C	0	0%
Jumlah		4	100%

Sumber: Hasil wawancara Juli-Agustus 2023

Berdasarkan tabel 3.5, informan yang merupakan mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 menunjukkan bahwa seluruhnya mendapatkan nilai A pada semasa pembelajaran mata kuliah jurnalisme profetik.

3.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil wawancara dengan mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Neger Bandung angkatan 2019 mengenai persepsi terhadap jurnalisme profetik. Wawancara dengan keempat informan tersebut memberikan wawasan yang luas terkait pemahaman tentang jurnalisme profetik sebagai konsep baru dalam dunia jurnalistik, serta konseper-konseper jurnalisme profetik yang diantaranya adalah konsep *Muaddib* (sebagai pendidi), *Musaddid* (sebagai pelurus informasi),

Mujaddid (sebagai pembaharu), *Muwahid* (sebagai pemersatu), *mujahid* (sebagai pejuang).

Data dari hasil wawancara tersebut kemudian akan dijabarkan de dalam lima bagian, yaitu pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai kosep *Muaddib* pada jurnalisme profetik, pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Musaddid* pada jurnalisme profetik, pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Mujadid* pada jurnalisme profetik, pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Muwahid* pada jurnalisme profetik, pemahaman mahasiswa jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep *Mujahid* pada jurnalisme profetik.

3.3.1 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai kosep *Muaddib*

Pada bagian ini, akan diuraikan pemahaman mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Neger Bandung dalam konsep *muaddib* pada jurnalisme profetik.

Secara bahasa *muaddib* ini diartikan sebagai pendidik, oleh karena itu dengan konsep ini diharapkan seorang praktisi dapat mengemban tugasnya tidak hanya sekedar memberikan informasi semata saja, namun juga mengemban tugas sebagai pendidik untuk khalayak melalui edukasi

melalui profesinya dengan memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi khalayak.

Informan pertama, Hisyam Irsyaad memahami konsep *muaddib* itu sendiri sebagai salah satu tujuan jurnalistik, dimana seorang jurnalis selain untuk menyebarkan informasi, mereka juga dapat berdakwah menyebarkan agama Islam dengan memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan khalayak

“Konsep *muaddib* sama seperti salah satu tujuan jurnalistik, yaitu sebagai edukasi, dengan adanya konsep *muaddib* ini, selain mencapai salah satu tujuan jurnalistik, menjadi bahan untuk berdakwah serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut bisa lebih baik bila jurnalis tersebut memiliki pemahaman mengenai Islam lebih baik dibandingkan khalayak umum” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad Pada Agustus 2023)

Sama halnya, Muhammad Mamur juga memahami konsep *muaddib* itu sendiri sebagai proses edukasi kepada khalayak yang mengedepankan nilai-nilai Islami, namun menurutnya tidak hanya konten tentang agama Islam saja, seluruh konten yang disajikan pun harus menerapkan nilai-nilai Islami.

“Yang saya pahami dalam proses pengajaran tentang makna *muaddib* dalam jurnalistik profetik adalah bahwasannya sebagai seorang jurnalis kita harus memberikan informasi atau berita yang mengedukasi dan bermanfaat bagi khalayak. Yang mengedepankan nilai-nilai islami, nilai-nilai islami yang dipahami disini tidak harus konten yang selalu berbau agama islam. Tapi nilai-nilai baik yang diterapkan pada setiap konten berita yang dibuat” (Wawancara dengan Muhammad Mamur Pada Agustus 2023)

Selain itu, menurut informan ketiga yaitu Kurniawan Sidiq juga memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan informan

sebelumnya, menurutnya seorang praktisi jurnalistik ataupun seorang jurnalis harus memiliki peran sebagai pengajar bagi umat Isla, kemudian dia juga berpendapat bahwa seorang praktisi jurnalistik memiliki tugas untuk mencegah umat Islam keluar dari syariatnya.

“*Muaddib* sendiri mempunyai arti seorang pengajar atau pendidik ya jadi dapat diartikan bahwa lewat media massa seorang jurnalis atau insan pers dituntut mampu untuk mendidik atau mempunyai peran untuk memberikan pengajaran agar umat Islam dapat melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dari Allah subhanahu wa ta'ala sehingga secara tidak langsung juga jurnalis tersebut memiliki tugas atau mengemban tugas untuk mencegah umat Islam keluar dari syariatnya” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023)

Dalam memahami konsep *muaddib*, informan keempat yaitu Rian Sobari juga berpendapat bahwa seorang praktisi jurnalistik memiliki fungsi sebagai pendidik bagi khalayak, hal tersebut juga adalah salah satu misi kenabian yang dimana seorang praktisi jurnalistik mesti menguasai ajaran-ajaran Islam lebih dibandingkan dengan khalayaknya guna mencegah umat Islam dari pengaruh buruk pada media yang menganut anti-Islam

“Berkenaan dengan konsep *muaddib* atau sebagai pendidik, kita selaku seorang jurnalis muslim harus melaksanakan fungsi pembelajaran yg islami. Pers muslim yang mengemban misi kenabian harus bisa menguasai ajaran-ajaran agama islam daripada khalayak pembacanya. Media massa sebagai alat bagi seorang jurnalis muslim, dituntut berperan mendidik khalayak umat islam agar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Tugas dilaksanakan yakni mencegah umat Islam dari hal yang melenceng daripada agamanya dan melindungi dari pengaruh buruk media massa anti islam” (Wawancara dengan Rian Sobari Pada Agustus 2023)

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan, konsep *muaddib* pada jurnalisme profetik ini mengacu pada seorang praktisi

jurnalistik yang dituntut sebagai fungsi edukasi kepada khayalak dengan menerapkan nilai-nilai Islami, sehingga seorang praktisi jurnalistik juga memiliki peran yang besar sebagai pemersatu umat.

Terkait konsep *muaddib* itu sendiri, Hisyam Irsyaad juga menjelaskan bagaimana implementasi yang dapat diterapkan seorang praktisi jurnalistik sebagai fungsi edukasi ini dengan membawakannya informasi lebih modern, dan menarik tanpa mengurangi nilai-nilai Islam itu sendiri.

“Mungkin salah satunya bisa lebih membawakannya informasi dengan cara yang lebih modern, menarik, serta selalu relevan dengan yang terjadi saat ini di sekitar khalayak tanpa mengurangi nilai-nilai Islam”.

Menurut Muhammad Mamur, seorang praktisi dapat menerapkan konsep *muaddib* ini dengan memiliki edukasi yang mempunyai, salah satunya dengan mencari informasi sebaik-baiknya agar informasi yang disebarluaskan dapat diterima dengan baik.

“Tentunya penerapan yang harus dilakukan adalah pada produk Jurnalistik nya itu sendiri. Kita harus membuat berita yang mengedukasi masyarakat dan sebagainya. Hal tersebut bisa tercapai bila seorang jurnalis mempunyai edukasi dan pengetahuan serta riset yang baik sebelum membuat berita atau informasi, sehingga berita yang diberikan dapat diterima baik” (Wawancara dengan Muhammad Mamur 2023)

Menurut Kurniawan Sidiq, salah satu menerapkan konsep *muaddib* ini adalah salah satunya dengan menjadi penengah bagi khalayak di tengah maraknya globalisasi sehingga khalayak dapat terhindar dari keluarnya suatu hal yang merupakan bukan dari syariat agama Islam.

“untuk implementasinya di zaman globalisasi sekarang secara tidak langsung mendorong informasi datang dari mana saja termasuk budaya luar yang bertentangan dengan nilai keislaman nah fungsinya itu sekarang implementasi yaitu media dapat berperan untuk memberikan wawasan tentang hal-hal tersebut, agar orang muslim mampu mencerna suatu informasi dari luar yang ternyata bertentangan dengan agama Islam dan akhirnya mereka terhindar gitu dari hal-hal yang dapat melenceng dari syariat agama Islam” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023)

Sedangkan menurut Rian Sobari, penerapan konsep *muaddib* ini dapat dilakukan oleh praktisi jurnalistik kontrol pengawasan bagi khalayak dengan memberikan masukan atas kebijakan yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

“Penerapan *muaddib* atau sebagai pendidik bagi seorang praktisi jurnalis yakni bagaimana kita sebagai jurnalis muslim harus bisa menjadi media kontrol pengawasan dan mempunyai peran sebagai pendidik dengan tujuan memberikan masukan atas kebijakan serta apapun yang terjadi di masyarakat” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023)

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan keempat informan mengenai pemahaman konsep *muaddib* pada jurnalisme profetik ini bahwasannya para informan memahami konsep *muaddib* ini adalah salah satu fungsi yang semestinya seorang praktisi miliki yaitu sebagai fungsi pendidik bagi masyarakat ataupun khalayak. Praktisi jurnalistik juga memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat melalui informasi

yang mereka sebarluaskan, mereka juga memiliki peran kontrol di tengah masyarakat sehingga tidak terjadinya perpecahan.

3.3.2 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Musaddid*

Pada bagian ini, akan diuraikan pemahaman mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung dalam konsep *musaddid* pada jurnalisisme profetik.

Musaddid itu sendiri memiliki arti sebagai pelurus informasi, sudah semestinya seorang praktisi jurnalistik menjadi seseorang yang dapat memberikan informasi yang benar. Dalam konsep *musaddid* ini mewajibkan seorang wartawan untuk menggali sedalam-dalamnya informasi yang nantinya akan disebarluaskan kepada khalayak.

Hisyam Irsyaad memiliki pendapat bahwa konsep *musaddid* ini adalah selain dapat menjadi penangkal hoax bagi praktisi jurnalistik, konsep ini juga dapat menjadi pelurus informasi ajaran Islam, yang sehingga dapat membantu citra Islam itu sendiri.

“Selain bisa menjadi penangkal hoax, konsep *musaddid*, bisa menjadi pelurus informasi mengenai ruangan lingkup Islam yang masih simpang siur sesuai dengan tiga prinsipnya, konsep ini bisa membantu membuat citra Islam yang sebenarnya terlihat oleh orang-orang yang menganggap Islam itu buruk” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023)

Selain itu, Mumhammad Mamur memahami konsep *musaddid* adalah seorang jurnalis harus bisa meluruskan ataupun mengoreksi informasi yang sudah ada terutama informasi yang mengandung nilai-nilai

ke-Islaman. Sebagai contohnya Muhammad Mamur menjelaskan peristiwa bom bunuh diri yang merupakan bukan dari ajaran Islam.

“Yang saya pahami dalam proses pengajaran tentang makna musadid dalam Jurnalistik ptofetik adalah. Bahawasanya selain sebagai profesi membuat dan menyebarkan informasi. Seorang jurnalis juga meluruskan atau mengkoreksi sebuah informasi yang sudah ada. Lebih khusus lagi Jurnalisme profetik lebih merujuk pada berita atau informasi yang mengandung nilai-nilai keislaman. Contoh kasus dalam sebuah berita terdapat kekeliruan yang seakan-akan membuat umat muslim tersudutkan akan ulah oknum tertentu. Seperti bom bunuh diri yang di identikan dengan kesyahidan. Maka tugas seorang jurnalis harus meluruskan informasi tersebut sesuai dengan Al-quran dan *hadist*”. (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, Kurniawan Sidiq juga memiliki pemahaman mengenai konsep *musaddid* ini adalah salah satu fungsi jurnalis guna mengkoreksi dan meluruskan suatu informasi yang terutama memiliki nilai-nilai ke-Islaman.

“konsep Musaidid ini merupakan konsep mengenai pelurus informasi atau penjelasan mengenai sebuah informasi dalam hal ini media pers atau seorang jurnalis harus mampu untuk meluruskan suatu informasi atau berbagai informasi yang berhubungan langsung dengan agama Islam atau bahkan menjelaskan informasi dari luar yang menyimpang dengan tentunya informasi tersebut dapat disampaikan sejas-jelasnya dan dapat dipertanggungjawabkan” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023).

Rian sobari juga memahami konsep muaddid ini dengan adalah seorang praktisi jurnalistik sebagai pelurus informasi yang memiliki nilai-nilai Islami seperti ajaran Islam, karya-karya umat Islam, dan kondisi umat Islam di dunia.

“konsep jurnalisme profetik berkenaan dengan konsep *musaddid* yakni dimana kita sebagai praktisi jurnalistik atau pers muslim sebagai pelurus informasi mengenai semua tentang islam baik dari

ajarannya, karya-karya umat islam, serta kondisi umat islam diseluruh dunia” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan uraian di atas, para informan memahami konsep *musaddid* ini merupakan fungsi dari seorang praktisi jurnalistik sebagai pelurus, pembenaran, mengoreksi informasi yang memiliki nilai-nilai Islami yang sehingga citra Islam pun juga akan dilihat baik oleh masyarakat luas.

Dalam penerapan konsep *musaddid* ini, Hisyam Irsyaad memberikan contoh pada penerapannya yaitu dengan membuat konten atau jawaban ketika adanya informasi mengenai nilai-nilai Islam yang tidak sesuai.

“Salah satu Implementasinya bisa dengan membuat konten-konten balasan atau jawaban ketika melihat adanya berita atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta mengenai Islam di tengah masyarakat” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Selain itu, Muhammad Mamur juga memberikan contoh dalam implementasi konsep *musaddid* ini, menurutnya dengan cara riset kepada ahli agama atau yang sudah dituakan pada daerah itu agar dapat memberikan pemahaman informasi yang jelas.

“Kita harus melakukan riset dan wawancara dengan seorang tokoh ahli agama yang memang sudah dipercaya dan dituakan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk menguatkan argumen seorang jurnalis untuk meluruskan berita yang sudah ada” (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Sedangkan Kurniwan Sidiq memberikan contoh implementasi dari konsep *musaddid* ini dengan cara meluruskan atau membenarkan

perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat, selain itu seorang jurnalis juga harus mampu mengkritisi hal yang tidak benar, dan mampu mempertanggungjawabkan hasil karyanya.

“implementasinya seperti meluruskan berbagai khilafiyah atau perbedaan-perbedaan yang ada dalam ajaran agama Islam terutama Indonesia dan bisa juga meluruskan berbagai penyimpangan yang masuk dari persebaran yang dapat dikatakan terkadang itu manipulatif dan lebih memunculkan gitu agama Islam di rekayasa dan di sini seorang jurnalis muslim mampu mengkritisi hal tersebut bahwa yang disampaikan tidak benar dan mampu di pertanggungjawabkan karya tulisnya atau karya generasi” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023).

Menurut Rian Sobari, penerapan pada konsep *musaddid* ini adalah seorang praktisi jurnalistik harus benar-benar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi yang beredar di masyarakat, serta dapat meluruskan informasi yang sifatnya masih simpang siur.

“Kita sebagai pers muslim setidaknya melek dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berita tersebut yang sekiranya masih simpang siur serta menjadi pelurus informasi bagi informasi tersebut” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan keempat informan mengenai pemahaman konsep *musaddid* pada jurnalisme profetik ini bahwasannya seorang praktisi jurnalistik memiliki peran sebagai pelurus, atau pembenar informasi yang beredar di tengah masyarakat. Terutamanya informasi-informasi yang mengandung nilai-nilai Islami, seorang praktisi jurnalistik mesti mengkritisi akan hal tersebut.

3.3.3 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Mujaddid*

Pada bagian ini, akan diuraikan pemahaman mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung dalam konsep *mujaddid* pada jurnalisme profetik.

Mujaddid dapat diartikan sebagai pembaharu, demikian pula pada konsep *mujaddid* ini mengharapkan seorang praktisi dapat menjadi pembaharu yang baik, artinya seorang praktisi jurnalistik sebagai penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang disampaikan kepada khalayak,

Mengenai konsep *mujaddid* ini, Hisyam Irsyaad memahami konsep *mujaddid* ini adalah sebagai salah satu bentuk terbaharuinya informasi-informasi mengenai nilai-nilai Islam serta pengamalannya selalu disampaikan.

“Saya saya fahami konsep *mujaddid* ini membuat dunia jurnalistik seperti akan terbaharui oleh informasi -informasi mengenai Islam sehingga pemahaman serta pengamalan ajaran Islam selalu tersampaikan” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Sedangkan menurut informan lainnya yaitu Muhammad Mamur memahami konsep *mujaddid* ini adalah seorang praktisi jurnalistik adalah sebagai agen pembaharuan yang menginformasikan nilai-nilai Islam. Menurutnya, seorang jurnalis tidak hanya menggunakan Al-Quran saja sebagai pedoman, namun harus juga lahir Islam yang moderat. Hal itu harus disampaikan oleh seorang jurnalis bahwasannya Islam itu tidak kaku dan tidak menerima perubahan.

“Yang saya pahami tentang makna mujaddid adalah. Jurnalistik profetik adalah sebagai agen pembaharuan yang bertugas tetap menginformasikan nilai-nilai baik dari ajaran islam. Berkembangnya zaman tidak harus membuat jurnalis malah melupakan atau tidak menggunakan dasar Al-quran sebagai sumber rujukan. Maka lahirlah islam moderat, yang mempunyai makna bahwasanya agama islam adalah agama yang bisa mengikuti zaman dan ilmu pengetahuan, dengan konteks tidak merubah kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Tapi menyesuaikan. Hal itu harus digaungkan oleh para jurnalis profetik agar tidak ada lagi anggapan agama islam kaku dan tidak menerima perubahan” (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Pendapat yang sama dari Kurniawan Sidiq, menurutnya konsep *mujaddid* ini adalah mengajarkan bahwasannya seorang jurnalis atau praktisi jurnalistik harus bisa berupaya memberikan pemahaman terkait informasi mengenai nilai-nilai Islam yang kini sedang beriringan dengan perkembangan zaman.

“konsep mujadid ini mempunyai arti pembaharu maksudnya seorang jurnalis atau praktisi jurnalistik harus mampu untuk berupaya untuk memberikan pemahaman tentang agama Islam yang kini sedang beriringan dengan perkembangan yang ada di dunia tentunya perkembangan tersebut ditimbulkan oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi modern” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023)

Sedangkan menurut Rian Sobari, konsep *mujaddid* ini adalah cara menghurskan seseorang praktisi jurnalistik untuk menebar kebaikan dengan beriringan dengan zaman yang ada, sehingga informasi yang mengandung nilai-nilai Islam tidak dikatakan tertinggal oleh zaman.

“Kita sebagai pers muslim melalui tulisan atau tayangannya di media massa harus mempunyai peran dan kewajiban untuk menebarkan kebaikan dan berbagi kebahagiaan baik dari ucapan, perbuatan, serta menjauhkan dari sesuatu yang memadharatkan masyarakat dengan mengikuti zaman, sehingga nilai-nilai Islam itu tidak bersifat tertinggal oleh zaman”. (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan hasil uraian di atas, mengenai konsep *mujaddid* pada jurnalisme profetik ini adalah para informan memahami mengartikan *mujaddid* itu sendiri sebagai pembaharu, artinya seorang jurnalis atau praktisi jurnalistik selain menyebar luaskan informasi yang mengandung nilai-nilai Islam, mereka juga harus didampingi oleh perkembangan zaman yang ada, sehingga nilai-nilai Islam itu tidak dikatakan kaku dan tertinggal oleh zaman.

Adapun bentuk dari implementasi atau penerapan pada konsep *mujaddid* ini. Menurut Hisyam Irsyaad berpendapat bahwa seorang praktisi jurnalistik dapat mengaitkan makna-makna pada ayat Al-Quran dan *hadits* terhadap informasi yang sedang beredar di kalangan masyarakat.

“Implementasinya mungkin bisa dengan mengaitkan makna-makna pada ayat Alquran maupun hadits dengan topik yang sedang hangat dibicarakan melalui informasi yang disajikan kepada masyarakat terkait informasi yang sedang hangat-hangatnya di kalangan masyarakat” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Sedangkan menurut Muhammad Mamur, konsep *mujaddid* ini dapat diterapkan melalui cara salah satunya yaitu dengan cara dicontohkan salah satu peristiwa dan divisualisasikan. Muhammad Mamur mecontohkan kasus perempuan muslim yang memiliki kewajiban harus memakai kerudung dan menutup aurat.

“Implementasinya harus dengan cara dicontohkan dan divisualisasikan. Contoh kasus perempuan muslim memiliki kewajiban harus memakai kerudung dan menutup aurat. Hal itu oleh oknum-oknum tertentu sebagai tindakan mengekang kebebasan berkarya. Hal tersebut bisa dibantah oleh jurnalis profetik dengan cara memvisualisasikan dengan contoh nyata

bahwa banyak perempuan yang berkarya menjadi atlit, pengusaha, kepala daerah yang memakai kerudung. Hal itu dapat menjadi implementasinya” (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Demikian pula pendapat Kurniawan Sidiq mengenai penerapan konsep *mujaddid* ini, menurutnya seorang jurnalis atau praktisi jurnalistik mesti memegang kuat pada ajaran Al-Quran dan sunnah melalui informasi yang disajikan kepada khalayak.

“implementasinya dapat kita lihat seperti seorang jurnalis yang memegang teguh pada ajaran Al-quran dan Sunnah tetap memurnikan pemahaman agama Islam dan membersihkan berbagai unsur syirik, bid'ah dan lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tentunya hal tersebut diterapkan dalam segala aspek kehidupan melalui informasi yang diberikan kepada banyak orang” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023).

Sama dengan Kurniawan Sidiq, Rian Sobari juga berpendapat bahwa penerapan konsep *mujaddid* ini dapat dilakukan oleh seorang praktisi jurnalistik dengan memegang teguh ajaran Al-Quran dan sunnah serta menjauhkan dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

“Penerapan yang harus ditanamkan dalam diri seorang pers muslim pada konsep *mujaddid* yakni memegang teguh al-quran dan assunah. Kita harus bisa membersihkan segala sesuatu tentang pemahaman tentang islam dan menjauhkan dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran islam kemudian menerapkannya pada setiap aspek kehidupan” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan keempat informan mengenai pemahaman konsep *mujaddid* pada jurnalisme profetik ini adalah semua informan memiliki pendapat yang tidak jauh berbebeda, mereka memahami konsep *mujaddid* ini sebagai pembaharu artinya seorang jurnalis ataupun praktisi jurnalistik harus menjadi pembaru bagi kalayah banyak

melalui informasi yang diberikan, informasi tersebut juga tidak hanya terpaku pada nilai-nilai Islam saja, namun harus diiringi dengan perkembangan zaman yang ada.

3.3.4 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Muwahid*

Pada bagian ini, akan diuraikan pemahaman mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung dalam konsep *muwahid* pada jurnalisisme profetik.

Muwadiah ini memiliki arti sebagai pemersatu, dalam konsep *muwahid* ini seorang jurnalis ataupun praktisi jurnalistik lainnya memiliki fungsi sebagai jembatan yang mempersatukan umat Islam. Dengan demikian mereka harus bisa menjadi penengah dan jalur dari perbedaan yang ada sehingga tidak terjadi pecah belah antara umat Islam.

Seperti pendapat Hisyam Irsyaad, menurutnya konsep *muwahid* ini adalah konsep dimana mengajarkan seorang praktisi jurnalistik untuk menjadi jembatan antara orang yang menerima pesan dengan orang yang memberi pesan, selain itu konsep ini juga mengajarkan para praktisi jurnalistik untuk berperilaku netral, dan tidak memihak pada satu golongan.

“Menurut Saya konsep *muwahid* menjadikan jurnalistik sebagai jembatan antara orang yang menerima pesan dengan orang yang memberi pesan. Konsep ini pun bisa menjadi pemersatu umat dengan memberikan informasi yang tidak memihak satu golongan dan lebih netral” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Sedangkan menurut Muhammad Mamur, konsep *muwahid* ini mengajarkan setiap individu praktisi jurnalistik untuk menjadi wadah

pemersatu umat Islam, oleh karena itu tugas seorang jurnalis adalah menjadi penengah dan wadah aspirasi bagi dua kubu yang sedang konflik.

“Yang saya pahami tentang makna muwahid. Adalah bertugas sebagai wadah pemersatu antara umat islam. Seperti yang kita tahu umat islam di indonesia memiliki keberagaman dan keunikan tersendiri. Seperti berbeda mazhab, cara ibadah dan lainnya. Perbedaan tersebut sering memicu perselisihan. Maka tugas seorang jurnalis adalah menjadi penengah dan wadah aspirasi bagi dua kubu yang berselisih” (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Selaras dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Kurniawan Sidiq juga memahami konsep muwahid ini adalah sebagai pembelajaran seorang praktisi jurnalistik untuk menjadi jembatan atau menjadi media pemersatu di tengah perbedaan umat Islam, sehingga memiliki tujuan yang kuat agar Islam tidak terpecah belah dan menjadi terdepan.

“konsep muwahid pada jurnalisisme profetik yaitu Wahid adalah satu, berarti menjadi nomor satu ya, maksudnya itu dapat kita pahami bahwa seorang jurnalis atau praktisi jurnalis muslim harus mampu menjembatani atau menjadi media pemersatu antar umat Islam yang mana kita ketahui bahwa umat Islam sendiri itu mempunyai masa yang banyak dan mereka itu berasal dari berbagai macam latar belakang dengan berbagai macam kebiasaan budaya dan pemikiran dan disini seorang jurnalis seorang jurnalis muslim harus mampu menyatukan kepada keberagaman tersebut dengan tujuan agar agama Islam tidak terpecah belah dan semakin di depan” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023)

Rian Sobari juga memahami konsep *muwahid* ini dengan tuntutan seorang praktisi jurnalistik untuk menjadi penengah dan mampu mempersatukan umat Islam.

“konsep muwahid atau sebagai pemersatu bagi seorang praktisi jurnalistik yakni kita sebagai pers muslim harus jadi jurnalis yang mampu menjembatani serta mempersatukan umat islam diseluruh dunia bukan malah pemisah bahkan berpihak pada satu kelompok saja” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwasannya para informan memahami konsep *muwahid* pada jurnalisme profetik ini adalah tuntutan kepada seluruh praktisi jurnalistik untuk menjadi jembatan, penengah, dan wadah untuk menyatukan umat Islam.

Hisyam Irsyaad juga memberi tanggapan mengenai penerapan pada konsep *muwahid* ini, menurutnya jika ada perselisihan atau konflik, seorang praktisi jurnalistik semestinya hadir untuk pemersatu sehingga membuat suasana lebih damai dengan menerapkan kode etik yang berlaku.

“Dalam implementasinya adalah misalnya ketika ada kejadian konflik, konsep ini hadir menjadi pemersatu yang bisa membuat suasana lebih damai dengan menerapkan kode etik jurnalistik tersebut”. (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Muhammad Mamur juga memiliki pendapat bahwasannya konsep *muwahid* ini dapat diterapkan melalui salah satu kegiatan yaitu dengan cara berdiskusi, membuat konten informasi yang sifatnya tidak menyudutkan.

“Implementasi *muwahid* ini bisa dilakukan dgn cara mengadakan diskusi, dan membuat konten berita atau informasi yang tidak menyudutkan dan mengadu domba antara pihak yg berselisih” (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Sama dengan pendapat Muhammad Mamur, Kurniawati Sidiq juga berpendapat bahwa implementasi daripada konsep *muwahid* ini adalah dengan cara tidak memihak kepada salah satu golongan, sehingga setiap informasi yang diberikan kepada khlayak harus bersifat syiar yang menerapkan nilai-nilai ke-Islaman, dengan tujuan yang utama adalah menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamiin*.

“tentunya dapat kita implementasikan dengan tidak memihak kepada salah satu golongan tertentu lalu tidak menyatukan golongan tertentu tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum Islam dan hukum negara lalu tentunya mengarahkan syiar Islam yang tentunya Syiar tersebut harus sesuai dengan peran Islam sehingga dapat nantinya itu jatuh pada mempromosikan ciptaan Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil alamin*” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023).

Rian Sobari juga memiliki pendapat terkait penerapan nilai pada konsep muwahid ini, menurutnya konsep muwahid ini harus diterapkan oleh setiap praktisi jurnalistik dengan menjadi berlaku adil dalam perbedaan.

“Konsep muwahid yang harus kita terapkan dilingkungan saat ini yakni adil terhadap kedua belah pihak kelompok. Di zaman skrg ini banyak sekali argumen serta isu yang memojokkan pihak sebelah tanpa adanya keadilan. Oleh karena itu, kita selaku pers muslim dalam keadaan seperti ini harus bisa menjadi pemersatu dari argumen-argumen pemecah belah” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan tersebut adalah bahwasannya konsep *muwahid* ini menuntut para praktisi jurnalistik berlaku adil, menjadi penengah, dan wadah bagi umat Islam di tengah perbedaan, sehingga tidak terpecah belahnya umat Islam. Konsep *muwahid* ini mengajarkan praktisi jurnalistik banyak cara untuk bertingkah adil, salah satunya dengan tidak memojokkan salah satu golongan dan berasaskan pada kebenaran.

3.3.5 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Mujahid*

Pada bagian ini, akan diuraikan pemahaman mahasiswa jurusan jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung dalam konsep *muwahid* pada jurnalisisme profetik.

Mujahid ini memiliki arti sebagai pejuang, dalam konsep *mujahid* ini seorang jurnalis ataupun praktisi jurnalistik lainnya memiliki fungsi sebagai pendapat umum yang mendorong peneggakan nilai-nilai Islam, dan menyemarakkan syiar Islam.

Seperti halnya menurut Hisyam Irsyaad, menurutnya seorang jurnalis ataupun praktisi jurnalistik adalah seorang prajurit dengan senjatanya yaitu media, mereka berperang meneggakan kebenaran dengan menerapkan nilai-nilai Islam.

“Konsep ini membuat seorang jurnalis muslim menjadi prajurit dengan senjatanya yaitu berita dan media, berperang di lingkungan masyarakat dengan selalu meneggakan kebenaran nilai-nilai Islam” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Adapun pendapat menurut Muhammad Mamur, menurutnya konsep *mujahid* ini adalah membela , dan melakukan sikap tindak adil terhadap hal yang benar, tidak memihak pada salah satu golongan atau pribadi.

“Yang saya pahami tentang makna mujahid adalah bertugas untuk membela. Sebagai seorang jurnalis adakalanya kita harus memihak salah satu kubu atau orang tertentu. Dengan catatan hal tersebut adalah benar dan orang yang kita bela dan perjuangkan mengalami tindakan yang tidak adil. Apalagi menyangkut dengan agama Islam. Seperti kasus penistaan agama yang dilakukan oknum tertentu maka dengan wajib kita harus membela” (Wawancara dengan Muhammad Mamur pada Agustus 2023).

Sedangkan menurut Kurniawan Sidiq, konsep *mujahid* ini adalah konsep dimana seorang jurnalis ataupun praktisi jurnalistik ini untuk memiliki jiwa pejuang dan pekerja keras untuk menegakkan nilai-nilai Islam dan mempromosikan syariat agama Islam.

“konsep mujahid yang diajarkan pada jurnalisisme profetik yaitu seorang pejuang, ya yaitu seorang jurnalis atau praktisi jurnalistik itu mereka itu harus mempunyai jiwa pejuang pejuang keras berusaha keras untuk mendorong atau menegakkan nilai-nilai agama Islam dan tentunya mempromosikan syariat Islam” (Wawancara Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023).

Rian Sobari juga memiliki pendapat berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurutnya pada konsep mujahid ini mengajarkan seorang praktisi jurnalistik untuk memiliki sikap yang membara dalam menegakkan agama Islam, sehingga membuktikan pada dunia bahwa agama Islam adalah agama yang sangat indah.

“Berkenaan dengan konsep mujahid atau sebagai pejuang ialah kita pers muslim harus memiliki sifat membara dalam menjadi penegak pembela islam. Melalui informasi yang kita sebarkan pada media massa, buktikan bahwa dunia islam itu sangat indah dan penuh dengan kedamaian” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwasannya para informan memahami konsep *mujahid* pada jurnalisisme profetik ini adalah ajakan atau tuntutan seorang wartawan yang harus memiliki rasa pejuang dalam dirinya untuk memnggakan kebenaran dengan seadil-adilnya, tanpa memojokkan ataupun berpihak pada salah satu golongan atau pribadi tertentu.

Kemudian Hisyam Irsyaad juga berpendapat bahwa konsep *muwahid* ini dapat diterapkan oleh praktisi jurnalistik dengan cara mempelajari dan menerapkan ajaran Islam sebelum menyebarkannya kepada khalayak.

“Menurut Saya implementasinya bisa lebih dengan cara mencintai Islam lebih dalam lagi, belajar dan menerapkan ajaran Islam sebelum kita menyebarkan itu kepada orang lain” (Wawancara dengan Hisyam Irsyaad pada Agustus 2023).

Selanjutnya, Muhammad Mamur juga memiliki pendapat bahwa konsep *muwahid* ini dapat diterapkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan mengajak secara masif untuk membela kebenaran yang ada, dengan memberikan informasi melalui konten-konten yang sewajarnya dengan berlandaskan kebaikan.

“Adapun implementasinya yaitu dengan cara aktif dan mengajak secara masif untuk membela orang atau kelompok tertentu, dilakukan dengan cara konten-konten berita yang dibuat harus selaras dan memberitakan sewajarnya. Bisa juga dengan membantu menjembatani komunikasi antara pihak yang berselisih”.

Menurut Kurniawan Sidiq, cara mengimplementasi konsep *mujahid* ini bagi seorang praktisi jurnalistik adalah dengan cara melaksimalkan platform yang ada untuk berjuang menegakkan kebenaran yang memiliki nilai-nilai dakwah.

“seorang jurnalis tentunya mereka bisa berjuang dengan membawa senjata berupa platform platform yang mereka gunakan untuk menyampaikan informasi-informasi yang disampaikan oleh mereka juga haruslah memiliki nilai dakwah atau secara tidak langsung menegakkan agama Islam” (Wawancara dengan Kurniawan Sidiq pada Agustus 2023).

Rian Sobari juga memiliki pendapat mengenai implementasi dari konsep *mujahid* ini, menurutnya seorang praktisi jurnalistik harus bisa membela Islam dalam kebenaran dan berusaha menjadi penegak dalam menghormati citra Islam yang sesungguhnya melalui informasi yang mereka sebar luaskan kepada khalayak.

“Penerapan yang harus diterapkan oleh kita sebagai pers muslim terkait konsep *mujahid* ialah pembela islam dan kebenaran. Kita harus berusaha menjadi pendorong penegak nilai-nilai keislaman, menyiarkan syariat islam, harumkan citra baik islam sebagai rahmatan lil alamin melalui informasi yang kita sebar pada media massa” (Wawancara dengan Rian Sobari pada Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan tersebut adalah bahwasannya konsep *mujahid* ini menuntut para praktisi jurnalistik untuk berlaku berani berjuang menegakkan kebenaran dengan memberikan informasi atau berita kepada khalayak dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Sehingga citra Islam dapat terlihat indah di mata dunia oleh seorang praktisi jurnalistik.

3.4 Pembahasan

Setelah menentukan dan mendapatkan temuan dari hasil penelitian, maka langkah selanjutnya adalah membahas konsep *muaddib*, *musaddid*, *mujaddid*, *muwahid*, *mujahid* dalam jurnalisme profetik yang kemudian dihubungkan dengan konsep atau teori yang digunakan.

Peneliti juga telah melakukan pengambilan data dengan teknik wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2010) Wawancara semiterstruktur adalah panduan wawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait saling diajak untuk minta pendapat, ide-idenya secara mandalam. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Sehingga pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 mengenai konsep-konsep yang tertera pada jurnalisme profetik.

3.4.1 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Muaddib*

Berdasarkan hasil temuan mengenai persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019, dapat diketahui bahwasannya konsep *muaddib* ini mengajarkan seluruh praktisi jurnalistik untuk memiliki fungsi sebagai pendidik. Seorang praktisi jurnalistik dapat memberikan informasi kepada khalayak sebagai salah satu edukasi.

Konsep ini juga yang harus dipegang teguh oleh seluruh praktisi jurnalistik, guna menciptakan salah satu fungsi utama pada konsep ini yaitu agar mencegah umat dari perilaku menyimpang. Seperti yang diungkapkan oleh (Dahlan, :2015) menurutnya seorang praktisi jurnalistik memiliki fungsi sebagai edukasi yang menerapkan nilai-nilai ke-Islaman. Mereka juga memiliki tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari pelaku yang menyimpang dari syaria't Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa nonislami yang inti-islami.

Mahasiswa jurusan Jurnaslistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019 yang selaku informan juga memberikan tanggapan mengenai cara penerapan pada konsep ini dengan memberikan informasi yang menarik, modern, dan relevan. Serta melakukan *cross check* dengan teliti setiap informasi yang akan diberikan kepada khalayak, hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai *tabayyun*, tabayyun adalah mencari kejelasan atau kebenaran suatu fakta secara teliti dan hati-hati. Apalagi di zaman sekarang ini sangat penting untuk melakukan tabayyun supaya terhindar dari

pransangka buruk. Allah juga memerintahkan supaya setiap menemui berita atau informasi hendaknya berhati-hati dan mencari bukti kebenarannya (Efendi, 2018:25).

3.4.2 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Musaddid*

Berdasarkan hasil temuan mengenai persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019, dapat diketahui bahwasannya konsep *musaddid* ini memiliki arti sebagai pelurus informasi. Pada konsep ini mengajarkan seorang praktisi jurnalistik untuk sebagai pembener informasi yang sedang beredar di masyarakat. Seorang praktisi harus bisa menjelaskan kepada khalayak jika terjadi informasi yang simpang siur, maupun menyimpang.

Dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh praktisi jurnalistik; pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya- karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, dituntut mampu menggali, melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Dalam kaitannya sebagai pelurus informasi, jurnalistik dakwah dituntut harus mampu mengikis fobia Islam yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam (Kango, 2014:110)

Para informan juga memberikan tanggapannya pada konsep *musaddid* ini sebagai salah satu implemementasi agar dapat menjadi pelurus informasi bagi khalayak, praktisi jurnalistik mesti mendapatkan informasi

dan data melalui seseorang yang dianggap ahli dalam bidangnya. Dengan menanyakan kepada ahlinya, seorang praktisi jurnalistik diyakini dapat memberikan informasi yang pasti kebenrannya yang akan disebarluaskan kepada khalayak.

3.4.3 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai kosep *Mujaddid*

Berdasarkan hasil temuan mengenai persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019, dapat diketahui bahwasannya konsep *mujaddid* ini memiliki arti sebagai pembaharu, maksud dari pembaharu ini adalah seorang praktisi jurnalistik harus memiliki jiwa muslim yang moderat. Di zaman yang makin berkembang, seorang praktisi tidak boleh meninggalkan nilai-nilai ke-Islaman, mereka harus tetap teguh pada ajaran Al-Quran dan *Hadits*. Sehingga menciptakan citra kepada dunia sesungguhnya Islam adalah agama yang moderat.

Konsep *mujaddid* ini mengharuskan seorang praktisi jurnalistik melakukan penyebaran paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam), Insan pers Muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam supaya memegang teguh Al-Quran dan As-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam, membersihkannya dari unsur-unsur syirik, bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan. (Muzakkir, 2022:45)

Para informan juga memiliki pendapat mengenai cara penerapan pada konsep *mujaddid* ini, salah satu cara agar bisa menerapkan konsep *mujaddid* ini adalah dengan cara memberikan informasi yang terkini, yang sedang beredar di masyarakat dengan tetap berpatokan kepada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian seorang praktisi jurnalistik, walaupun mereka mengikuti zaman, mereka tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam atas informasi yang mereka sebarluaskan kepada khalayak.

3.4.4 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai kosep *Muwahid*

Berdasarkan hasil temuan mengenai persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019, dapat diketahui bahwasannya konsep *muwahid* ini memiliki arti sebagai pemersatu. Artinya, seorang praktisi harus mampu menjadi penengah dalam perbedaan. Seorang praktisi jurnalistik harus memberikan informasi yang adil di tengah konflik yang terjadi, mereka harus bersikap netral tidak memihak kepada salah satu golongan atau pribadi. Seorang praktisi jurnalistik hanya boleh memihak kepada kebenaran, sehingga bisa menjadi pemersatu.

Seorang praktisi jurnalistik adalah juru bicara bagi khalayak. Mereka harus berjuang untuk kebenaran, bukan untuk kelompok-kelompok tertentu. Mereka harus menjadi jembatan yang mempersatukan antara satu kelompok dengan kelompok Islam lain. Karena itu, informasi yang memecah umat Islam harus dihindari dalam pers Islam (Usman, 2009:109).

Dalam penerapannya, para informan juga memiliki pendapat, salah satunya adalah seorang praktisi jurnalistik memberikan informasi kepada khalayak dengan tanpa menyudutkan salah satu aspek, ataupun mengadukan berbagai golongan. Oleh karena itu, seorang praktisi jurnalistik mesti kepekaan dalam diri sehingga tidak terjadi terpecah belahnya masyarakat akan informasi yang mereka sebarluaskan.

3.4.5 Pemahaman mahasiswa jurnalistik mengenai konsep *Mujahid*

Berdasarkan hasil temuan mengenai persepsi mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung angkatan 2019, dapat diketahui bahwasannya konsep *mujahid* ini memiliki arti sebagai pejuang. Pejuang maksudnya berusaha memberikan informasi yang berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menegakkan dan mempromosikan syiar Islam, mempublikasikan citra Islam yang positif dan "*rahmatan lil alamin*" serta menanamkan jihad di tengah umat (Mahmudah, 2013:18).

Jihad bukan hanya untuk seseorang yang berperang saja, namun dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menegakkan kebenaran adalah salah satu perilaku berjihad di jalan Allah. Demikian pula praktisi jurnalistik yang menegakkan kebenaran atas informasi yang mereka sebarluaskan adalah bentuk dari jihad.

Menurut informan selain menegakkan kebenaran, ada cara lain dalam menerapkan konsep *mujahid* ini adalah seorang praktisi yang belajar

terus, dan menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupannya, sehingga akan timbul dalam diri rasa cinta yang kemudian profesinya akan menjadi jihad.

